

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Nama Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Ulum <i>et al.</i> , 2016)	Jurnal Akuntabilitas Vol. 9	Content Analysis dan Mann-Whitney Test	Hasil kajian menunjukkan bahwa dari sisi jumlah informasi yang diungkapkan, baik universitas di Indonesia maupun Malaysia cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi dalam format narasi.
2.	(Ulum <i>et al.</i> , 2019)	Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. 22	Content Analysis dan Mann-Whitney Test	Hasil kajian menunjukkan bahwa secara umum, jumlah pengungkapan informasi IC melalui website universitas di Indonesia dan Malaysia hanya berkisar sampai 50 persen saja, sisanya tidak diungkapkan.
3.	(Novitasari dan Ulum, 2018)	International Journal of Economics and Research. Vol. 9	Content Analysis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa universitas di Indonesia masih mengungkapkan informasi dalam bentuk narasi yang rata berdasarkan situs resmi masing-masing universitas dan penggunaan pengungkapan informasi dalam bentuk angka, IDR/moneter, dan gambar/grafik rata dari bawah 40%.

B. TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

1. Stakeholder Teory

Ramizes dalam bukunya *Cultivating Peace*, mengidentifikasi berbagai pendapat mengenai stakeholder. Friedman mendefinisikan stakeholder sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan/atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu. Dari definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa stakeholders adalah seseorang yang mempunyai suatu keterikatan kepentingan yang dapat memberikan arahan ataupun pendapat untuk permasalahan tertentu.

Teori *stakeholder* adalah sebuah konsep manajemen strategis, tujuannya adalah untuk membantu korporasi memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif. Dalam teori stakeholder, perusahaan yang baik tidak akan menjalankan operasi tanpa ada manfaat yang diberikan untuk para stakeholdernya. Hal ini dibuktikan dengan adanya komunikasi yang baik, kepercayaan, dan kehormatan antara entitas dan stakeholder maka dapat meningkatkan kekuatan usaha yang dijalankan sehingga hal ini berepengaruh positif terhadap perkembangan suatu entitas. Dengan demikian keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan para stakeholder.

Menurut Purnomosidhi (2006), pelaporan aktivitas organisasi, tidak terbatas hanya pada pelaporan kinerja ekonomi atau keuangan saja. Sehingga, pelaporan atas *intellectual capital* dan informasi lainnya di luar *mandatory disclosure* juga penting untuk dilakukan. Hal ini selaras dengan topik atau pun pembahasan yang akan saya lakukan, bahwasannya pihak yang berkepentingan juga membutuhkan data mengenai pengungkapan modal pengetahuan pada universitas yang digunakan sebagai dasar penguat dalam mendukung entitas. Tidak hanya itu, semakin tingginya pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan maka memberikan dampak positif pula pada pengguna seperti kepuasan untuk memperoleh informasi yang luas, citra ataupun reputasi yang didapatkan semakin meningkat, tercapainya visi-misi universitas, serta bagi para pekerja juga memberikan efek positif seperti peningkatan kepercayaan diri.

2. Definisi Intelektual Capital

Intellectual Capital didefinisikan oleh Ruckdeschel (1998) materi-pengetahuan intelektual, informasi, kekayaan intelektual, pengalaman yang bisa dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaankekuatan secara kolektif. Eropa (2006) sebagai kombinasi sumber daya yang tidak berwujud dan kegiatan organisasi dalam

mengubah kuantitas material, sumber daya keuangan, dan manusia dalam sebuah sistem yang dapat menciptakan suatu nilai. Menurut Leitner (2004b) ; Ramirez *et al.* (2007); Sánchez *et al.* (2009) ; Bezhani (2010); Casanueva dan Gallego (2010); Secundo *et al.* (2010) yang mana klasifikasi *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen dasar yang berhubungan erat sebagai berikut:

a. *Human Capital*

Human Capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber innovation dan improvement, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. (Brinker, 2000).

b. *Structural Capital*

Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: system operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

c. *Relational Capital*

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational Capital* merupakan hubungan yang harmonis / *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational Capital*

dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

Komponen *relational capital* menurut Ulum (2012b) yang diadaptasi dari Leitner (2002b) dan pedoman akreditasi BAN-PT pada universitas terdiri dari: Jumlah penelitian pihak ketiga hibah luar negeri, jumlah penelitian pihak ketiga dikti, para ilmuwan internasional di perguruan tinggi, jumlah konferensi yang diselenggarakan, penelitian/pengabdian kepada masyarakat, publikasi ilmiah di jurnal internasional, publikasi ilmiah di jurnal organisasi yang terakreditasi A, publikasi ilmiah di jurnal lokal, hits situs internet, *e-learning*, jumlah prestasi dan reputasi akademik, minat, dan bakat, layanan kemahasiswaan, layanan dan pendayagunaan lulusan, perekaman data lulusan, 3 dan partisipasi lulusan dalam pengembangan akademik.

3. Intelektual Capital pada Universitas

Intellectual capital (IC) memiliki arti penting untuk memperoleh keunggulan kompetitif dan kapasitas organisasi untuk menciptakan nilai (Sudarsanam *et al.*, 2003). Akibatnya, pengukuran dan manajemen modal intelektual (IC) menjadi semakin kritis (Veltri *et al.*, 2012). Meskipun konsep IC pertama kali dikembangkan sebagai

kerangka kerja untuk menganalisis kontribusi sumber daya intelektual dalam usaha-usaha nirlaba, telah segera diambil alih oleh organisasi-organisasi publik dan non-profit, karena itu penting secara keseluruhan (Mouritsen *et al.*, 2004; Kong dan Prior, 2008). Tujuan ICD berisi serangkaian indikator yang mana memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi dalam suatu organisasi. Sebenarnya, terdapat minat yang berkembang dalam menerapkan pendekatan IC dalam mengelola universitas, sejak saat itu tujuan utama mereka adalah produksi dan penyebaran pengetahuan dan yang paling penting investasi dalam penelitian dan sumber daya manusia (Sánchez *et al.*, 2006).

Dalam konteks universitas, *human capital* adalah pengetahuan tentang para peneliti utama dan staf universitas, *organizational capital* terdiri dari proses dan manajemen rutin dalam universitas, *relational capital* terdiri dari hubungan dan jaringan dari seluruh universitas (Leitner, 2004a). Pengembangan dari model pengukuran IC untuk universitas dapat memberikan dampak positif dari baik dari segi internal maupun eksternal, ditambah pula implikasi dari kebijakan pemerintah, dan peringkat universitas melalui IC mereka, dapat menambah informasi tentang kelemahan dan kekuatannya dan menggunakannya untuk alokasi ulang sumber daya yang dimiliki (Antonella dan Stefania, 2009).